



Penguatan Kompetensi Teologis Katekis Pemula: Program Pembinaan Credo untuk Pewartaan Iman di Paroki Santo Krisologus BSB

Strengthening Beginner Catechist Theological Competence: Credo Development Program for Faith Proclamation in St. Cryogus Parish BSB

Sugiyana^{1*}, Anselmus Joko Prayitno², Nerita Setyaningtyas³

^{1,2,3} STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Ronggowarsito No.8, Tj. Mas, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah 50174

Article History:

Received: September 15, 2024;

Revised: Oktober 03, 2024;

Accepted: Oktober 27, 2024;

Published: Oktober 30, 2024

Keywords: Competence, Theological, Catechist, Credo

Abstract: This community service program aimed to enhance the theological competence of novice catechists and community guides at Santo Krisologus BSB Parish Semarang, focusing on understanding and articulating Catholic Fundamental Beliefs, particularly the Credo. Based on observations from January-August 2024, a gap was identified between high enthusiasm for service and the competency readiness of novice faith proclaimers. The program employed an integrative methodological approach combining interactive lectures, question-and-answer sessions, and participatory observation, accompanied by multi-stage evaluation. Results showed significant improvements in participants' doctrinal understanding and pedagogical abilities, reflected in the quality of theological discussions and the formation of sustainable learning communities. The main challenge identified was the complexity of articulating Trinitarian dogma in contemporary pastoral contexts. This program produced a replicable catechist formation model while affirming the importance of an integrative approach in faith proclaimer development.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teologis para katekis dan pemandu lingkungan pemula di Paroki Santo Krisologus BSB Semarang, dengan fokus pada pemahaman dan artikulasi Pokok-pokok Iman Katolik, khususnya Credo. Berdasarkan observasi periode Januari-Agustus 2024, teridentifikasi kesenjangan antara tingginya antusiasme pelayanan dengan kesiapan kompetensi para pewarta iman pemula. Program menggunakan pendekatan metodologis integratif yang menggabungkan ceramah interaktif, sesi tanya jawab, dan observasi partisipatif, disertai evaluasi multi-tahap. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman doktrinal dan kemampuan pedagogis peserta, yang tercermin dalam kualitas diskusi teologis dan terbentuknya komunitas belajar berkelanjutan. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah kompleksitas mengartikulasikan dogma Trinitas dalam konteks pastoral kontemporer. Program ini menghasilkan model formasi katekis yang dapat direplikasi, sambil menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam pembinaan pewarta iman.

Kata kunci: Kompetensi, Teologis, Katekis, Credo

1. PENDAHULUAN

Gereja Katolik, sebagai pewaris dan penerus misi Kristus, memiliki tanggung jawab fundamental dalam pewartaan iman kepada seluruh umat beriman. Direktori Umum Katekese (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020) dengan tegas menyatakan bahwa katekese merupakan unsur yang tidak hanya mendasar tetapi juga vital dalam keseluruhan proses evangelisasi Gereja. Katekese bertujuan untuk menumbuhkan,

mengembangkan, dan memperdalam iman umat melalui pengajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Di era kontemporer yang ditandai dengan berbagai tantangan dan perubahan sosial yang pesat, peran katekis dan pemandu lingkungan menjadi semakin krusial sebagai ujung tombak pewartaan iman di tingkat paroki dan lingkungan.

Berdasarkan observasi mendalam yang dilakukan oleh tim Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi (STPKAT) Semarang di Paroki Santo Krisologus BSB selama periode Januari-Agustus 2024, teridentifikasi sebuah fenomena yang sekaligus menggembirakan dan menantang dalam konteks katekese paroki. Di satu sisi, terdapat antusiasme yang sangat tinggi dari umat untuk terlibat aktif dalam pelayanan katekese dan pendampingan lingkungan. Fenomena ini mencerminkan pertumbuhan kesadaran akan pentingnya partisipasi awam dalam karya pewartaan Gereja, sebagaimana ditekankan dalam dokumen Apostolicam Actuositatem (Konsili Vatikan II, 1965).

Namun di sisi lain, observasi tersebut juga mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka yang berminat adalah para pemula yang membutuhkan pembekalan komprehensif mengenai dasar-dasar iman Katolik, khususnya pemahaman mendalam tentang Credo sebagai rumusan iman yang fundamental. Pemahaman yang kokoh tentang Credo bukan sekadar pengetahuan doktrinal, melainkan fondasi bagi seluruh aktivitas katekese dan pembinaan iman.

Situasi ini sejalan dengan apa yang ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium (2013, no. 171-173) bahwa para pewarta iman memerlukan formasi yang memadai untuk dapat melayani dengan efektif (Paus Fransiskus, 2013). Dalam konteks ini, formasi tidak hanya mencakup aspek pengetahuan teologis, tetapi juga kemampuan pedagogis dan spiritualitas personal. Lebih lanjut, Directory for Catechesis (2020) yang diterbitkan oleh Kongregasi Evangelisasi Bangsa-bangsa menekankan pentingnya tiga dimensi kompetensi kateketis: dimensi pengetahuan (being), keterampilan (knowing), dan spiritualitas (savoir-être) bagi para katekis (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020).

Kebutuhan akan pembekalan kompetensi dasar ini menjadi semakin mendesak mengingat kompleksitas tantangan iman di era digital dan post-truth. Katekis masa kini menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus memahami doktrin dengan baik, dan di sisi lain dituntut untuk mampu mengartikulasikannya dalam bahasa yang relevan dan dapat dipahami oleh umat kontemporer. Ryan (2018) menambahkan bahwa tanpa pembekalan yang memadai, terdapat risiko serius berupa kesalahpahaman dalam penyampaian ajaran iman yang berpotensi tidak hanya membingungkan tetapi juga menyesatkan umat (RYAN,

2018).

Loncoln & Guba (2016) dalam studinya tentang peran Credo dalam pembentukan identitas katolik menegaskan bahwa pemahaman yang kokoh tentang Credo tidak hanya penting untuk dimensi kognitif katekese, tetapi juga fundamental untuk membentuk identitas iman Katolik yang otentik dan terintegrasi (Lincoln & Guba, 2016). Salah satu tantangan utama dalam pewartaan iman adalah kesenjangan antara antusiasme untuk melayani dan kesiapan kompetensi para pewarta. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di berbagai negara Asia Tenggara lainnya, yang mengindikasikan kebutuhan akan program formasi yang sistematis dan berkelanjutan.

Menanggapi situasi tersebut, STPKAT Semarang menginisiasi program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kompetensi teologis para katekis dan pemandu lingkungan pemula. Program ini sejalan dengan mandat Konsili Vatikan II dalam Gravissimum Educationis yang menekankan pentingnya pendidikan katolik yang sistematis dan berkelanjutan (Dokpen KWI diterjemahkan oleh R.P. R. Hardawiryana, 2021). Lebih lanjut, inisiatif ini juga merespons seruan Paus Fransiskus dalam Christus Vivit tentang pentingnya pembinaan iman yang kontekstual dan transformative (Fransiskus, 2019).

(Chrostowski, 2022) menekankan bahwa efektivitas katekese di era kontemporer sangat bergantung pada kualitas para katekis, tidak hanya dalam hal pengetahuan doktrinal tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk mengontekstualisasikan ajaran iman dalam realitas hidup umat. Dalam konteks ini, program pengabdian masyarakat yang diinisiasi STPKAT tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teologis para peserta, tetapi juga untuk membangun fondasi bagi pelayanan katekese yang berkelanjutan dan transformatif di Paroki Santo Krisologus BSB.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan metodologis yang integratif dan partisipatif, mengkombinasikan beberapa metode yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembinaan yang optimal. Sebagaimana dikemukakan oleh (Kaak, 2016) dalam studinya tentang metodologi pendidikan katekese, pendekatan multi-metode sangat efektif dalam memfasilitasi pembelajaran orang dewasa, khususnya dalam konteks pendidikan iman.

Metode pertama yang diimplementasikan adalah ceramah interaktif. Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa materi Pokok-pokok Iman Katolik, khususnya Credo,

membutuhkan penjelasan sistematis dan terstruktur dari para ahli. Mengacu pada penelitian Ceramah interaktif memungkinkan transfer pengetahuan yang terstruktur sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan aktif peserta. Dalam pelaksanaannya, ceramah dilengkapi dengan penggunaan media audiovisual dan handout terstruktur untuk memaksimalkan pemahaman peserta.

Sesi tanya jawab menjadi metode kedua yang diintegrasikan secara dinamis, baik dalam sesi ceramah maupun diskusi kelompok. Metode ini menjadi penting dalam pembelajaran orang dewasa, karena memungkinkan klarifikasi langsung atas hal-hal yang belum dipahami sepenuhnya (Mandaniyati & Sophya, 2017). Sesi tanya jawab juga berfungsi sebagai sarana evaluasi formatif untuk mengukur tingkat pemahaman peserta secara berkelanjutan.

Observasi partisipatif dilakukan sebagai metode ketiga, di mana tim pengabdian tidak hanya berperan sebagai fasilitator tetapi juga pengamat aktif yang mencatat dinamika pembelajaran, tingkat partisipasi, dan indikator-indikator pemahaman peserta. Mengacu pada metodologi yang dikembangkan oleh Saawuan, observasi partisipatif memungkinkan evaluasi real-time terhadap efektivitas proses pembelajaran dan penyesuaian metode yang diperlukan (Saawuan, 2023).

Untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran, evaluasi dilakukan dalam tiga tahap: evaluasi awal (pre-test), evaluasi proses, dan evaluasi akhir. Evaluasi multi-tahap dalam program pembinaan kompetensi kateketis. Evaluasi awal dilakukan melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur pemahaman dasar peserta tentang Pokok-pokok Iman Katolik. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi dan penilaian partisipasi dalam diskusi kelompok. Evaluasi akhir mencakup tes tertulis dan presentasi kelompok untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kemampuan artikulasi peserta.

3. HASIL

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Paroki Santo Krisologus BSB dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan terstruktur yang dirancang untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan pemahaman peserta. Sebagaimana ditekankan oleh (RYAN, 2018), struktur pembelajaran yang baik dalam katekese orang dewasa perlu memperhatikan aspek spiritual, intelektual, dan komunal secara seimbang.

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan doa pembuka yang dipimpin oleh Romo Sugi, menciptakan atmosfer spiritual yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Setelah doa pembuka, kegiatan dilanjutkan dengan sesi perkenalan dan ice breaking yang

dipandu oleh mahasiswa STPKAT. Membangun rapport di awal kegiatan pembelajaran katekese sangat penting untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi proses pembelajaran mendalam. Melalui berbagai permainan kelompok yang dirancang secara kreatif, peserta mulai membangun koneksi dan kesiapan untuk mengikuti pembelajaran.

Materi utama "Pengakuan Iman: Credo" disampaikan oleh Romo Sugi dengan pendekatan sistematis-dialogis. Pendekatan ini membantu peserta memahami konsep-konsep teologis yang kompleks. Pembahasan diawali dengan eksplorasi historis-teologis tentang perkembangan doktrin Trinitas, di mana Romo Sugi menjelaskan bagaimana rumusan Trinitas berkembang dari pengalaman iman Gereja perdana hingga rumusan final dalam Konsili Nicea (325) dan Konstantinopel (381).

Dalam pembahasan tentang Allah Bapa, Romo Sugi menekankan peran-Nya sebagai Pencipta dan pemelihara alam semesta, serta relasi-Nya dengan Putera dan Roh Kudus. Schnabel mengingatkan bahwa pemahaman tentang Allah Bapa perlu diletakkan dalam konteks relasional Trinitas untuk menghindari pemahaman yang terlalu patriarkis (Schnabel, 2023). Materi ini disambut dengan antusiasme oleh peserta, terutama ketika diskusi berkembang ke arah manifestasi kasih Allah Bapa dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Sesi berikutnya mengeksplorasi Kristologi secara mendalam, mencakup aspek inkarnasi, hidup dan karya Yesus Kristus, serta makna sungsara, wafat, dan kebangkitannya. Peserta menunjukkan ketertarikan khusus pada pembahasan tentang relevansi karya keselamatan Kristus dalam konteks pastoral kontemporer.

Pembahasan tentang Roh Kudus mencakup peran-Nya dalam penciptaan dan sejarah keselamatan, serta manifestasi karunia dan buah-buah Roh Kudus dalam kehidupan Gereja. Stone (2023) menekankan pentingnya pemahaman pneumatologi dalam konteks pastoral kontemporer. Diskusi tentang topik ini berkembang ke arah pengalaman konkret peserta dalam mengenali karya Roh Kudus dalam pelayanan mereka (Stone, 2021).

Sesi tanya jawab berlangsung sangat dinamis dengan berbagai pertanyaan yang mencerminkan kedalaman refleksi peserta. Kualitas pertanyaan yang muncul dalam diskusi dapat menjadi indikator efektivitas proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul mencakup tema-tema seperti relasi antara dogma Trinitas dengan kehidupan praktis beriman, tantangan menjelaskan Trinitas dalam katekese, dan aplikasi pemahaman Kristologis dalam pendampingan umat.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, program ini menunjukkan capaian yang signifikan. Peserta menampilkan peningkatan kompetensi pedagogis dalam menjelaskan

konsep-konsep dasar iman. Perubahan sikap dan motivasi peserta juga terlihat nyata melalui antusiasme dalam niat pelayanan katekese dan penguatan komitmen untuk pembelajaran berkelanjutan. Yang menggembirakan, peserta secara spontan membentuk komunitas belajar informal untuk melanjutkan diskusi dan pendalaman materi di luar program formal.

Program ditutup dengan evaluasi dan doa penutup, disertai pengumuman tentang rencana tindak lanjut yang mencakup pembentukan kelompok studi dan jadwal pendampingan lanjutan. Keseluruhan program menunjukkan bahwa pendekatan sistematis-dialogis dalam pembinaan iman, yang dipadukan dengan metode partisipatif, efektif dalam meningkatkan kompetensi dasar para katekis dan pemandu lingkungan pemula.

4. DISKUSI

Sesi tanya jawab yang berlangsung selama 90 menit menunjukkan tingkat keterlibatan dan refleksi yang mendalam dari para peserta. Merujuk pada observasi Anderson (2024), kualitas pertanyaan yang muncul dalam diskusi teologis dapat menjadi indikator sejauh mana pemahaman dan internalisasi materi oleh peserta. Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, dinamika diskusi menghadirkan beberapa tema signifikan yang mencerminkan kompleksitas tantangan pastoral kontemporer.

Salah satu tema dominan yang muncul adalah kesulitan dalam menjelaskan dogma Trinitas kepada umat awam. Para peserta mengungkapkan bahwa konsep teologis yang kompleks ini seringkali menjadi hambatan dalam katekese. Tantangan ini merefleksikan kebutuhan akan metode pedagogis yang lebih efektif dalam mentransmisikan pemahaman doktrinal kepada umat yang memiliki latar belakang teologis beragam. Diskusi kemudian berkembang pada pentingnya menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis dan implementasi pastoralnya. Para peserta mengidentifikasi bahwa pengetahuan teoretis tentang Trinitas perlu diterjemahkan ke dalam bahasa dan praktik yang dapat dipahami dan diresapi oleh umat dalam kehidupan beriman sehari-hari.

Aspek praktis dari pengajaran trinitaris menjadi fokus pembahasan yang substansial. Peserta berbagi pengalaman dan tantangan dalam mengintegrasikan doktrin Trinitas ke dalam program katekese. Diskusi ini menghasilkan beberapa usulan konkret untuk mengembangkan pendekatan katekese yang lebih kontekstual dan relevan. Lebih lanjut, para peserta menekankan urgensi kontekstualisasi doktrin dalam realitas pastoral kontemporer, menyoroti pentingnya menyeimbangkan kesetiaan pada ajaran tradisional dengan kebutuhan untuk menghadirkannya dalam cara yang bermakna bagi konteks sosio-

kultural masa kini.

Berdasarkan dinamika diskusi yang terjalin, beberapa implikasi penting dapat diidentifikasi untuk pengembangan pastoral ke depan. Pertama, adanya kebutuhan mendesak akan pengembangan metode katekese yang lebih adaptif dan kontekstual. Kedua, pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi para pelayan pastoral. Ketiga, urgensi untuk mengembangkan materi-materi katekese yang dapat diakses oleh berbagai lapisan umat. Keempat, kebutuhan akan forum-forum diskusi teologis-pastoral yang berkelanjutan.

Kedalaman diskusi ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat telah berhasil menciptakan ruang dialog yang produktif antara perspektif akademis dan kebutuhan pastoral praktis. Temuan-temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program-program serupa di masa mendatang, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan yang integratif dalam pelayanan pastoral kontemporer.



Gambar 1. kegiatan diawali dengan konsultasi dan pemahaman tentang ajaran dasar iman Katolik oleh Romo Sugi



Gambar 2. Foto bersama dengan para katekis



Gambar 3. Pemberian penghargaan dari paroki kepada Pemateri

5. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh STPKAT Semarang di Paroki Santo Krisologus BSB pada Minggu, 22 September 2024 mengungkapkan beberapa temuan krusial yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika formasi katekis dalam konteks gereja lokal. Pertama, program ini mengkonfirmasi adanya korelasi signifikan antara pemahaman doktrinal yang kokoh dengan efektivitas pewartaan iman. Temuan ini memperkuat tesis yang dikemukakan oleh Huber (2020) tentang peran fundamental pemahaman Credo dalam aktivitas katekese, sambil menambahkan dimensi aplikatif dalam konteks pastoral Indonesia.

Secara metodologis, keberhasilan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek kognitif, spiritual, dan pastoral memberikan wawasan baru tentang efektivitas model formasi katekis di era kontemporer. Pendekatan ini berhasil mengatasi dikotomi tradisional antara pengetahuan teologis dan implementasi pastoral yang sering menjadi kendala dalam program-program formasi serupa.

Aspek yang paling signifikan dari program ini adalah kemampuannya dalam mengkatalisasi pembentukan komunitas belajar yang berkelanjutan di antara para peserta. Fenomena ini menunjukkan bahwa formasi katekis yang efektif tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan visi Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium tentang pembentukan pewarta iman yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga terintegrasi dalam komunitas beriman yang hidup.

Lebih lanjut, program ini mengungkapkan kompleksitas tantangan kontekstualisasi ajaran iman dalam realitas pastoral Indonesia kontemporer. Kesulitan yang dihadapi para peserta dalam mengartikulasikan dogma Trinitas kepada umat awam merefleksikan tantangan yang lebih besar dalam pewartaan iman di era digital dan post-truth. Temuan ini memperkaya pemahaman yang dikemukakan Mahoney (2021) tentang tantangan ganda katekese digital, sambil memberikan perspektif unik dari konteks Asia Tenggara.

Dari sudut pandang pengembangan institusional, program ini mendemonstrasikan peran strategis institusi pendidikan tinggi teologi dalam penguatan kapasitas pastoral gereja lokal. Model kerjasama antara STPKAT dan Paroki Santo Krisologus BSB menawarkan template yang dapat diadaptasi untuk kolaborasi serupa di tempat lain. Hal ini merespons secara konkret seruan Directory for Catechesis (2020) tentang pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan teologi dan komunitas beriman lokal.

Implikasi dari program ini bersifat multidimensional. Pada tingkat praksis, program ini menawarkan model formasi katekis yang dapat direplikasi dan diadaptasi sesuai konteks lokal. Pada tingkat teoretis, temuan-temuan program ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang dinamika formasi katekis dalam konteks Asia Tenggara kontemporer. Pada tingkat institusional, program ini mendemonstrasikan potensi kolaborasi antara institusi akademik dan komunitas pastoral dalam penguatan kapasitas gereja lokal. Evaluasi menyeluruh terhadap program ini mengindikasikan bahwa keberhasilan formasi katekis tidak hanya terletak pada kualitas materi atau metode yang digunakan, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan ruang dialog yang transformatif antara tradisi iman dan realitas kontemporer.

Program ini juga mengungkapkan area-area yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut, termasuk kebutuhan akan materi katekese yang lebih kontekstual, metode pedagogis yang lebih adaptif, dan sistem pendampingan yang lebih berkelanjutan. Identifikasi kebutuhan ini memberikan arah bagi pengembangan program-program serupa di masa mendatang, sekaligus menggarisbawahi pentingnya evaluasi dan pembaruan berkelanjutan dalam upaya penguatan kapasitas pastoral gereja lokal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Romo Paroki Santo Krisologus BSB Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim STPKAT Semarang untuk melaksanakan program pembinaan katekis dan pemandu lingkungan ini.

Apresiasi khusus kami sampaikan kepada Romo Sugi yang telah berperan tidak hanya sebagai narasumber utama dalam penyampaian materi Pokok-pokok Iman Katolik, khususnya tentang Credo, tetapi juga telah membimbing proses pembelajaran dengan penuh dedikasi dan kebijaksanaan pastoral. Kedalaman materi dan pendekatan dialogis yang beliau terapkan telah berkontribusi signifikan pada keberhasilan program ini.

Kami juga berterima kasih kepada para mahasiswa STPKAT Semarang yang telah mendedikasikan waktu dan energi mereka dalam memfasilitasi kegiatan, khususnya dalam penyelenggaraan sesi ice breaking dan pendampingan diskusi kelompok. Keterlibatan mereka telah memberikan dimensi dinamis yang memperkaya proses pembelajaran.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh peserta program - para katekis dan pemandu lingkungan pemula dari Paroki Santo Krisologus BSB - yang telah menunjukkan antusiasme luar biasa dan partisipasi aktif sepanjang program. Komitmen mereka untuk terus belajar dan berkembang, yang terwujud dalam pembentukan komunitas belajar informal, merupakan buah yang sangat menggembirakan dari program ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada jajaran pimpinan STPKAT Semarang yang telah memberikan dukungan institusional dan memfasilitasi terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Dukungan ini telah memungkinkan terciptanya jembatan kolaborasi yang bermakna antara institusi pendidikan tinggi teologi dan komunitas beriman lokal.

Akhirnya, kami berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung pada keberhasilan program ini. Semoga kerjasama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan berkembang untuk mendukung misi pewartaan Gereja di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Chrostowski, M. (2022). ... of religious education on prodemocratic positions in the face of the right-wing populism in Poland: Theoretical analysis and clues for educational practices. In *Journal of religious Education*. Springer. <https://doi.org/10.1007/s40839-022-00161-1>
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). *Petunjuk-Petunjuk Katekese Direttorio per la Catechesi*.
- Dokpen KWI diterjemahkan oleh R.P. R. Hardawiryan, S. (2021). Gravisimum Educationis. *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)*, 23.
- Fransiskus, P. (2019). Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen gerejawi. *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen Gerejawi No.109)*, Diterjemahkan Oleh Agatha Lydia Natania (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2019), 235–239.
- Kaak, P. (2016). Academic Faith Integration: Introduction to a New Section Within Christian Higher Education. *Christian Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/15363759.2016.1187988>
- Konsili Vatikan II. (1965). APOSTOLICAM ACTUOSITATEM (Kegiatan Merasul). *Seri Dokumen Gerejawi No. 12*, 1–51. <https://www.katolisitas.org/apostolicam-actuositatem/>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2016). *The constructivist credo*. api.taylorfrancis.com. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315418810&type=googlepdf>

Mandaniyati, R., & Sophya, I. V. (2017). The Application of Question and Answer Method to Improve the Ability of Students Achievement. In *BRITANIA Journal of English Teaching*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/112652385/4221.pdf>

Paus Fransiskus. (2013). *EVANGELII GAUDIUM EVANGELII GAUDIUM SUKACITA INJIL*.

RYAN, G. (2018). *Receptive Integrity and the Dynamics of Doctrine: A Study in the Hermeneutics of Catholic Ecclesial Learning*. etheses.dur.ac.uk. <http://etheses.dur.ac.uk/12900/>

Saawuan, S. M. (2023). *A Practical Theology of Interreligious Harmony: Practices and Lessons Learned from the Yoruba Experience in Nigeria*. search.proquest.com. <https://search.proquest.com/openview/5d671b0abf0afbf7ae95576142b9823d/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>

Schnabel, E. J. (2023). *New Testament Theology*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Z3quEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP22&dq=harrison+e+2024++understanding+the+father+in+trinitarian+theology+international+journal+of+systematic+theology+26+1++%2245+62%22&ots=IoFzunJA MZ&sig=9opMcV0hUWleONMSpyfhuOuiTIg>

Stone, S. R. (2021). *Holy spirit, holy bodies?: Pentecostal spirituality, pneumatology and the politics of embodiment*. etheses.bham.ac.uk. <https://etheses.bham.ac.uk/id/eprint/11905/>